BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, di mana seseorang mengalami perubahan dan perkembangan fisik, mental, serta cara berpikir. Pada tahap ini terjadi perubahan besar pada tubuh, perasaan, dan kehidupan sosial sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Salah satu perubahan penting adalah meningkatnya hormon reproduksi seperti estrogen, yang dapat menyebabkan keluarnya cairan vagina atau *flour albus* yang normal dan berfungsi melindungi organ kewanitaan dari infeksi (Angelina, 2025).

Penyebab timbulnya masalah pada organ reproduksi bisa terjadi karena kebiasaan menjaga kebersihan yang kurang tepat. Remaja putri sering membersihkan area kewanitaan dengan cara yang salah atau menggunakan bahan kimia terlalu banyak. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan bakteri baik dan pH vagina, sehingga lebih mudah terkena infeksi. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang benar tentang vulva hygiene juga dapat memicu terjadinya keputihan (Pawennei RA., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2021 , sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami *flour albus* setidaknya satu kali dalam hidupnya. Sekitar 45% dari mereka mengalaminya lebih dari sekali. Di Eropa, jumlahnya lebih sedikit, yaitu sekitar 25%. Di India, angkanya sangat tinggi karena 95% remaja putri pernah mengalami *flour albus*. Indonesia yang beriklim tropis dan lembap membuat jamur mudah tumbuh sehingga perempuan lebih berisiko mengalami *flour albus*. Remaja usia 10–19 tahun juga sering mengalami *flour albus* sehingga termasuk kelompok yang berisiko.

Di Indonesia, sekitar 75% perempuan diperkirakan pernah mengalami *flour albus*. Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dengan jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa sekitar 75% dari jumlah perempuan tersebut mengalami *flour albus*. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Simalungun, terdapat sekitar 45% pernah mengalami *flour albus*.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang *vulva hygiene*, karena menjaga kebersihan vulva dengan baik dapat membantu mencegah *flour albus* akibat infeksi (Budi Safitri dan Dian Afriandi, 2025).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 siswi di SMAN 1 Siantar, diperoleh informasi bahwa sebagian siswi masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai *vulva hygiene* dalam pencegahan fluor albus. Dari 10 siswi yang diwawancarai, 6 siswi mengatakan belum mengetahui secara jelas cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang benar, seperti cara membilas dari arah depan ke belakang, menjaga area genital tetap kering, serta frekuensi mengganti pakaian dalam.

Selain itu, sikap siswi dalam menjaga *vulva hygiene* juga masih kurang baik. Dari 10 siswi tersebut, 5 siswi mengaku kadang-kadang tidak mengeringkan area kewanitaan setelah dibersihkan dan 8 siswi jarang mengganti pakaian dalam lebih dari dua kali sehari. Bahkan, 7 dari 10 siswi mengatakan pernah mengalami *flour albus* namun menganggapnya sebagai hal yang biasa. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi sikap remaja putri dalam menjaga *vulva hygiene*, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya *fluor albus*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *fluor albus* di SMA N 1 Siantar.

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku hidup sehat. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, ia akan lebih mudah menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi sering menjadi penyebab perilaku yang tidak sehat pada remaja putri. Banyak remaja belum memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar. *Flour albus* pada remaja sering terjadi karena praktik *vulva hygiene* yang kurang baik. Pemahaman yang cukup dapat membantu remaja membentuk perilaku yang lebih sehat. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang *flour albus* biasanya lebih mampu mencegahnya.

Sikap siswi juga memiliki peran penting dalam mencegah *flour albus*. Remaja yang memiliki pandangan positif tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih

peduli terhadap kebersihan diri. Mereka biasanya berusaha mencari informasi yang benar tentang cara menjaga kesehatan organ intim. Sikap yang baik akan mendorong remaja untuk melakukan *vulva hygiene* dengan tepat. Sebaliknya, sikap yang kurang peduli dapat membuat remaja mengabaikan kebersihan *vulva*. Jika kebersihan tidak dijaga, risiko *flour albus* bisa meningkat. Oleh karena itu, sikap yang positif sangat diperlukan dalam pencegahan *flour albus*. Sikap yang baik akan membantu remaja menjaga kesehatan reproduksinya.

Menurut Darma (2019) dalam (Affandi et al., 2024) Kebiasaan menjaga kebersihan pada area genital atau vulva merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencegah berbagai masalah pada organ reproduksi wanita. Dengan menjaga kebersihan yang baik dan benar, risiko terjadinya gangguan pada daerah tersebut dapat dikurangi. Salah satu masalah yang dapat dicegah melalui kebiasaan ini adalah *fluor albus* atau keputihan, yang sering dialami oleh perempuan jika kebersihan area kewanitaan tidak terjaga dengan baik..

Flour albus tidak hanya membuat tidak nyaman, tetapi juga bisa menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius pada organ reproduksi perempuan. Jika *flour albus* berlebihan dan berubah warna menjadi kuning, hal itu bisa menjadi tanda adanya infeksi. Beberapa penyakit yang dapat ditandai dengan *flour albus* berlebihan antara lain gonore, mioma uteri, kanker serviks, dan kanker rahim. Penyakit-penyakit tersebut termasuk kondisi serius yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi. *Flour albus* yang tidak normal juga dapat memengaruhi hubungan suami istri dan mengganggu keharmonisan rumah tangga. Pada ibu hamil, *flour albus* yang tidak ditangani dengan baik bisa meningkatkan risiko gangguan pada janin, seperti kelahiran prematur (Jaelani et al., 2025)

Namun, masih banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *vulva hygiene* dan kesehatan reproduksi, yang berpotensi memengaruhi kejadian *flour Albus* di kalangan mereka. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan pendekatan preventif sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour Albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026.

   b. Mengetahui sikap remaja putri tentang tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026.

   c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya terkait *vulva hygiene,* serta cara pencegahan *flour albus* abnormal.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Remaja Putri

      Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja putri tentang pentingnya menjaga *vulva hygiene* untuk mencegah terjadinya *flour albus* abnormal.

   b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

      Menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun dan melaksanakan program edukasi kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait *vulva hygiene* dan pencegahan *flour albus* abnormal.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa kebidanan serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai *vulva hygiene* dan pencegahan *flour albus* abnormal.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode dan Sampel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Waytherlis Apriani, dkk (2025)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Kejadian Flour Albus	Cross sectional, sampel 72 siswi kelas XI	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian flour albus	Penelitian sebelumnya meneliti hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian flour albus, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang vulva hygiene dalam pencegahan flour albus.
2	Simbolon (2020)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene dengan Keputihan	Cross sectional, sampel 34 responden	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan keputihan	Penelitian sebelumnya membahas personal hygiene secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada vulva hygiene dalam pencegahan flour albus.
3	Lailani (2025)	Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri	Cross sectional, sampel 64 responden	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan	Penelitian sebelumnya hanya meneliti hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan pengetahuan dengan sikap tentang vulva hygiene.
4	Putri (2021)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri	Cross sectional, sampel 75 remaja putri	Pengetahuan dan kebersihan berhubungan dengan kejadian keputihan	Penelitian sebelumnya fokus pada faktor kejadian keputihan, sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan flour albus.
5	Wulan dari (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Upaya Pencegahan pada Remaja	Cross sectional, sampel 70 remaja	Pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan	Penelitian sebelumnya membahas pengetahuan dengan upaya pencegahan secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti pengetahuan dengan sikap vulva hygiene sebagai bentuk pencegahan flour albus.